

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting  
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia

Web: <https://journal.gknpublisher.net/index.php/tualagejurnal>

e-mail: [jurnaltualage@gmail.com](mailto:jurnaltualage@gmail.com)

Telp/WA : 081295123667

## Misi Gereja: Tantangan dan Peluang dalam Konteks Pluralisme dan Sekularisme

Jelita Maryam Polakian, [Jelitapolakian07@gmail.com](mailto:Jelitapolakian07@gmail.com)

Institut Agama Kristen Negeri Manado

### Correspondence:

[Jelitapolakian07@gmail.com](mailto:Jelitapolakian07@gmail.com)

### Publication:

Vol.1 No.1 Januari 2025

Page 31-45

### Article History:

Submitted: 4 Desember  
2024

Reviewed: 5 Desember  
2024

Accepted: 30 Januari 2025

### Keywords:

Church Mission, Pluralism,  
Secularism, Contextual  
Mission, Reconciliation, misi  
gereja, pluralism,  
sekularisme, misi  
kontekstual, rekonsiliasi.

### Copyright:

©2024, Authors.

### License:



### Abstract

This article explores the church's role and calling within a world shaped by religious diversity and the growing influence of secularism, highlighting both the challenges and opportunities that arise. Its central concern is how the church can stay faithful to its mission in an environment marked by competing religious perspectives and a strong secular outlook. The discussion draws from a range of contemporary missiological studies, including Bosch (1991), along with other relevant literature and recent research on the church's role in a changing society. The approach taken is descriptive and analytical, relying on a review of theological texts, academic articles, and biblical sources. The findings indicate that the church's mission goes far beyond evangelism, extending to issues of social justice, honoring human dignity, and serving the wider community. In this regard, the church needs to shape a missiology that is rooted in its current context, with an emphasis on reconciliation as a vital element of its witness. In doing so, the church can reinterpret these challenges as openings to renew its role as a witness for Christ — through meaningful dialogue, concrete acts of service, and solidarity with all people. This article may also serve as a valuable resource for church leaders engaged in further study and reflection.

### Abstrak

Artikel ini membahas peran dan panggilan gereja dalam konteks pluralisme dan sekularisme, dengan menekankan berbagai tantangan sekaligus peluang yang muncul. Persoalan pokok yang diangkat ialah bagaimana gereja dapat tetap konsisten menghidupkan misi yang diembannya di tengah keragaman agama dan kuatnya pengaruh nilai-nilai sekuler. Pembahasan ini bertolak dari berbagai kajian teologi misi kontemporer termasuk pemikiran Bosch (1991), serta dari berbagai literatur dan penelitian terbaru terkait peran gereja dalam perubahan sosial yang terus berlangsung. Metode yang digunakan ialah pendekatan deskriptif – analitis dengan memanfaatkan studi pustaka dengan berbagai sumber teologi, jurnal ilmiah, dan teks Alkitab. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa misi gereja tidak dapat dibatasi hanya pada penginjilan semata, tetapi juga perlu menjangkau aspek keadilan sosial, penghargaan terhadap martabat manusia, dan pelayanan bagi umat. Gereja perlu mengembangkan teologi misi yang relevan dengan konteks masa kini, dengan mengutamakan semangat rekonsiliasi guna jawab kebutuhan umat dalam konteks pluralisme dan sekularisme. Dengan demikian tantangan ini dapat memaknai sebagai kesempatan bagi gereja untuk memperbaharui panggilannya sebagai saksi Kristus, melalui dialog, pelayanan nyata, dan solidaritas bagi semua orang. Kajian ini dapat menjadikan bahan pertimbangan bagi para pemimpin gereja dalam penelitian selanjutnya.

## A. Pendahuluan

Di tengah era globalisasi dan laju perkembangan teknologi, pola pikir dan nilai-nilai di tengah masyarakat mengalami pergeseran yang signifikan. Salah satu perubahan yang paling terlihat ialah menguatnya pluralisme dan sekularisme, dimana nilai agama tidak menjadi satu-satunya landasan moral bagi sebagian individu maupun masyarakat. Secara global gereja-gereja Kristen di berbagai tempat menghadapi penurunan jumlah jemaat dan daya pengaruh yang kian memudar, sebagian besar disebabkan oleh pola pikir sekuler yang lebih mengutamakan nilai-nilai duniawi dan kerap kali mengesampingkan nilai-nilai spiritual (Sinaga & Duha 2024).

Fenomena ini juga nyata di Indonesia, sebuah negara dengan keberagaman agama dan nilai-nilai budaya yang kompleks (Fahrurroji & Setiawan 2020). Keberagaman agama yang idealnya dapat memupuk semangat toleransi justru menghadirkan tantangan bagi gereja dalam mewujudkan misi yang relevan. Sekularisasi juga mulai tumbuh, menjadikan agama sebagai urusan pribadi semata dan mengurangi perannya dalam membentuk nilai-nilai moral diruang publik (Silalahi, 2020). Gereja dahulu lebih terfokus pada pemeliharaan internal kini dihadapkan pada konteks yang menuntunnya untuk memaknai misi sebagai bentuk pelayanan yang menjawab kebutuhan manusia dan perkembangan zaman. Secara teologis, gereja diundang untuk memahami misi sebagai *missio Dei* – Karya Allah bagi dunia yang menekankan nilai kasih, keadilan, dan perdamaian bagi seluruh ciptaan (Hutabarat & Lie, 2023).

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap makna misi gereja dalam konteks pluralisme dan sekularisme. Fokus utamanya adalah memperhatikan perubahan pola dari pendekatan misi yang semula eksklusif dan institusional menjadi bentuk yang lebih terbuka dan relevan dengan keadaan zaman. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif–analitis, artikel ini mengkaji berbagai konsep teologis terkait misi gereja dari beragam sumber literatur, serta menganalisis relevansinya bagi pelayanan gereja di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan studi ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan misi gereja yang membawa dampak positif bagi masyarakat luas dan menjawab berbagai tantangan kontemporer yang tengah dihadapi.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang menghimpun data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, Alkitab, dan media terkait lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana gereja menjawab tantangan

yang muncul dari konteks masyarakat yang majemuk dan makin dipengaruhi oleh nilai-nilai sekuler. Analisis kualitatif digunakan guna mengungkap makna teologis dan berbagai sudut pandang terkait misi gereja dalam menghadapi hambatan maupun peluang dari pluralisme dan sekularisme. Sebagai upaya untuk membuat misi gereja tetap relevan dengan kebutuhan zaman, penelitian ini juga memperhitungkan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Dengan begitu, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai langkah-langkah yang dapat diambil gereja agar tetap dapat melaksanakan panggilannya dengan efektif di tengah berbagai tantangan yang ada.<sup>1</sup>

## C. Hasil dan Pembahasan

### Tugas Misi dalam Gereja

#### Apa itu Misi?

Karena kata "misi" tidak ada dalam Alkitab secara eksplisit, konsep ini sulit untuk didefinisikan, terutama dalam konteks gereja. Meskipun kata Latin "*mittere*" memiliki hubungan dengan kata Yunani "*apostellein*", orang percaya sulit menentukan makna kata "misi". Ada perbedaan pendapat tentang misi gereja, seperti memuliakan Tuhan, mengasihi sesama, atau menjalani gaya hidup Kristen yang baik. Namun, memahami misi penting untuk memahami tujuan keberadaan kita di dunia. Banyak gereja mengatakan bahwa mereka berkomitmen pada misi, jadi penting untuk mendefinisikan apa sebenarnya misi.

David Bosch mengatakan bahwa sejak tahun 1950-an, kata "*misi*" telah digunakan lebih sering, bersama dengan luasnya konsep-konsep tersebut dalam lingkaran tertentu. Misi saat ini mencakup pelayanan masyarakat yang baik, bukan hanya pengutusan lintas budaya. Banyak orang setuju bahwa istilah "misi" mengacu pada dua hal penting: diutus dan diberi tugas, meskipun ada banyak yang membahas tentang istilah ini.

Studi tentang Injil Yohanes menunjukkan bahwa misi dapat didefinisikan sebagai tujuan atau pekerjaan tertentu yang ingin dicapai oleh individu atau kelompok. Selain itu, John Stott menyatakan bahwa segala sesuatu yang harus dilakukan oleh gereja yang diutus ke dunia

<sup>1</sup> Albi Anggito, dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018) hlm 9-10.

merupakan bagian dari misi. Jika ditanya tentang misi, banyak orang Kristen cenderung berkonsentrasi pada tugas atau tujuan tertentu yang harus dilakukan gereja di dunia.<sup>2</sup>

### **Pengertian Misi**

Istilah Latin "missio" berakar dari kata kerja "mittere," yang terkait erat dengan bentuk "missum," yang berarti "mengutus" atau "mengirimkan." Dalam bahasa Yunani, konsep ini sejajar dengan kata "apostello," yang maknanya tidak sekadar "mengirim" (pempo) dalam arti biasa, tetapi lebih dekat dengan pengutusan yang penuh maksud, seperti yang terlihat dalam Surat Yakobus, tiga ayat dalam Surat 3 Yohanes, dan sembilan belas ayat dalam Kitab Wahyu. Sementara itu, kata ἑκκλησία sendiri digunakan untuk menyebut suatu persekutuan umat yang beriman dan mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.<sup>3</sup>

### **Gereja Sebagai Misi**

Sejarah gereja dimulai ketika para rasul menerima perintah dari Tuhan untuk memberitakan Injil dan menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya. Awalnya, gereja hanyalah sebuah komunitas kecil dari orang-orang yang beriman dan beribadah bersama. Seiring berjalannya waktu, gereja terus bertumbuh dan menyebar, hingga terbentuk dalam bentuk persekutuan umat yang menetap di berbagai daerah dan tempat ibadah. Pemahaman mengenai gereja juga berkembang dari waktu ke waktu, dan berbagai sudut pandang yang muncul pada dasarnya tetap mengarah pada makna yang sama, yaitu bukan soal bentuk fisik, tetapi soal keberadaan dan panggilannya.

Meskipun terdapat banyak definisi yang digunakan untuk menjelaskan gereja, yang jelas gereja ialah misi Kristus dan Kristus sendiri yang menjadi kepala bagi gereja. Ada hubungan erat dan khusus di antara Kristus dan gereja, karena gereja memang merupakan karya dan misi Kristus. Orang-orang yang percaya dapat menjadi anggota tubuh Kristus melalui iman dan karya Roh Kudus, dan dengan itu, mereka sepenuhnya menjadi milik Kristus.

Gereja juga mempunyai maksud dan tujuan tertentu, layaknya sebuah tubuh yang memiliki anggota dan kepala. Kristus berperan sebagai kepala, sedangkan jemaat merupakan anggota dari

<sup>2</sup> Kevin DeYoung dan Greg Gilbert, *What Is the Mission of the Church? (Apa Misi Gereja? Memahami Keadilan Sosial, Shalom, dan Amanat Agung)*, alih bahasa Okhdriati S. Handoyo (Yogyakarta: Katalis, 2023), hlm. 17-19.

<sup>3</sup> Harianto, G. P., *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), hlm 9.

tubuh itu. Sebagaimana tubuh membutuhkan kerja sama dari tiap bagiannya agar dapat bergerak sesuai dengan maksud dari sang kepala, gereja juga memerlukan kerja sama dari setiap anggotanya. Keberhasilan dalam memenuhi tujuan itu sangat bergantung pada kesediaan dan kemampuan masing-masing anggota tubuh Kristus untuk bergerak bersama dan bekerja sesuai dengan perannya.<sup>4</sup>

Dalam karya pelayanan Tuhan Yesus di dunia, gereja merupakan wujud nyata dari panggilan untuk bermisi dan memberitakan Injil sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah-Nya. Alkitab sendiri mencatat berbagai contoh bagaimana para murid dan jemaat mula-mula menjawab panggilan ini. Berbagai upaya awal gereja dalam merespons Amanat Agung dapat dilihat dalam Kisah Para Rasul maupun surat-surat lain dalam Perjanjian Baru. Beberapa studi dari Harming, Imanuel, dan Darmanto, Andi dkk., serta Huwae yang meneliti Kisah Para Rasul 28:23–31, juga Ijen dan Polyongkico yang mempelajari Kisah Para Rasul 8:4–25, menunjukkan bahwa semangat penginjilan dan kesediaan umat Allah untuk ambil bagian dalam misi ini memang tumbuh dari gereja perdana.<sup>5</sup>

Di zaman modern, gereja menghadapi berbagai tantangan yang sangat kompleks, terutama terkait perkembangan teknologi dan komunikasi digital. Dengan maraknya penggunaan media sosial dan berbagai platform online, gereja perlu memanfaatkannya sebagai sarana untuk memberitakan ajaran Kristus dan memperluas jangkauan pelayanannya. Namun, arus informasi yang sangat deras dan beragam di dunia digital juga membawa risiko tersendiri, yakni kebutuhan untuk tetap menjaga kualitas dan kesetiaan pengajaran gereja agar tidak terseret berbagai tren atau nilai yang menyimpang dari iman Kristen.

Selain itu, gereja juga berada di tengah konteks pluralisme dan sekularisme yang terus berkembang. Dalam era yang semakin materialistis dan cenderung mengabaikan nilai-nilai rohani, gereja dituntut untuk menemukan cara-cara baru agar pesan Injil tetap relevan bagi kebutuhan dan pergumulan zaman ini. Salah satu bentuk nyata dari relevansi tersebut adalah dengan makin aktif terlibat dalam berbagai isu sosial dan kemanusiaan, serta menunjukkan bahwa ajaran Kristen

<sup>4</sup> Sugiyanto, "Tugas Gereja Sebagai Misi Kristus Ditinjau dari Injil Matius 28:19–20," *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 1 (April 2022): 42–50.

<sup>5</sup> Kadek Agustono Daud dan K. Agustono, "Gereja Dalam Gerakan Misi di Indonesia," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (2022): 1–15.

memang dapat menjawab kebutuhan sehari-hari dan membawa perubahan positif bagi umat dan masyarakat luas.<sup>6</sup>

### **Misi Untuk Perkembangan Jemaat Dalam Gereja**

Perkembangan gereja menjadi titik tolak bagi umat untuk menghidupi kebenaran Allah, yang diwujudkan melalui pelaksanaan panggilan dan tanggung jawab gereja dalam membawa pesan keselamatan bagi semua orang. Tujuan pokok dari misi ini bukan semata-mata menambah jumlah anggota, tetapi juga memperluas jangkauan Injil agar dapat menjangkau setiap lapisan masyarakat. Sekalipun gereja berada di tengah konteks masyarakat yang kaya dengan keberagaman agama dan kebudayaan, panggilan untuk memberitakan Kabar Baik tetap menjadi mandat yang tak tergantikan.

Setiap orang percaya memikul tanggung jawab ini, sebab Kristus sendiri memberi perintah agar gereja dan umat-Nya memberitakan Injil "sampai ke ujung bumi," kepada "segala bangsa," dan "hingga akhir zaman," dengan mengandalkan kuasa Kristus yang telah mati dan bangkit, dan yang terus hadir serta bekerja dalam gereja dan dunia (Mrk 1:17; 3:14; 16:15–16; Kis 1:8; 1 Kor 1:17, 23). Oleh karena itu, pemahaman mengenai penginjilan semestinya menjadikan Kristus sebagai pusat dari setiap bentuk pengajaran dan pelayanan misi gereja.<sup>7</sup>

Di tengah perubahan zaman dan berbagai tantangan sosial, gereja perlu menemukan langkah yang bijak agar dapat terus memegang teguh ajaran iman tanpa jatuh dalam sikap eksklusif atau isolasi dari realitas sosial yang ada. Dengan kata lain, gereja tidak hanya berfokus pada dimensi teologis semata, tetapi juga perlu aktif terlibat dalam usaha-usaha nyata yang membawa perubahan positif bagi masyarakat (Latuheru et al., 2020).<sup>8</sup>

### **Misi Gereja dalam Perspektif Alkitab**

Panggilan untuk membawa Injil ke seluruh penjuru dunia dan menjadikan semua bangsa sebagai pengikut Kristus ditegaskan dalam perkataan-Nya, "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka untuk

<sup>6</sup> Iman Pasrah Zai, "Gereja dalam Menghadapi Tantangan Sosial, Politik, dan Budaya dari Abad Ke Abad", *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan K* 1/16 Vol 3, No 1. (2025), Hal 51-66.

<sup>7</sup> Sebayanti Gamerakai", Nurlisa P, dan Malik B. "Misi bagi Perkembangan Gereja Kristen dalam Zaman Modern", *Jurnal Magistra*, Volume. 2, No. 4, (Desember 2024). Hal. 179-186

<sup>8</sup> Bendrio, P, S,. "EKUMENISME DAN DIALOG ANTAR AGAMA DI INDONESIA: Tantangan dan Peluang di Era Posmodern", *KOGNISIO: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, Volume 1, Nomor 1, (2025), hal. 56-64

melakukan segala yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ingatlah, Aku menyertai kamu senantiasa hingga akhir zaman” (Matius 28:19–20). Hal yang sama juga terlihat dalam pesan lainnya, “Pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada semua makhluk” (Markus 16:15). Dua pernyataan ini disampaikan Tuhan Yesus sebelum naik ke surga dan hingga kini dikenal sebagai Amanat Agung, yaitu mandat bagi para murid dan gereja untuk terus melanjutkan karya misi Allah bagi umat manusia.

Misi gereja sebenarnya merupakan perluasan dari pelayanan Kristus selama di dunia (Yohanes 14:12). Yesus melihat bahwa tujuan utama dari pelayanan-Nya adalah untuk menyelamatkan jiwa manusia untuk kehidupan yang akan datang. Dia berkata, “Karena Anak Manusia datang untuk menyelamatkan yang hilang” (Matius 18:11). Kemudian Dia berkata kepada murid-Nya, “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia” (Matius 4:19). Di kemudian hari, Rasul Paulus menegaskan bahwa pelayanan yang bertujuan untuk membawa seluruh umat manusia kepada Allah juga telah diberikan kepada setiap orang yang telah dibawa kepada-Nya dan menjadi jemaat Allah. “Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah memercayakan pelayanan perdamaian itu kepada kami,” kata Paulus dalam Kitab Perjanjian Pertama, pasal 5:18. Membawa jiwa kepada Yesus Kristus adalah tujuan hidup setiap orang percaya, bukan hanya para pendeta dan penginjil. Semua orang percaya harus percaya bahwa ini adalah tanggung jawab mereka.

Dengan demikian, gereja tidak dapat bergerak secara mandiri tanpa melibatkan Kristus; perlu diingat bahwa Kristus tidak pernah meninggalkan gereja-Nya. Allah telah memberikan banyak perintah kepada gereja-Nya secara langsung, baik di dalam PL maupun di dalam PB. Oleh karena itu, karena gereja adalah misi Kristus, dimasukkan harus mencapai setiap orang yang terhilang. Ini adalah tujuan dari tugas gereja sebagai misi Kristus: menyebarkan berita Injil ke seluruh dunia. (Sugiyanto, 2022)

### **Pengertian Pluralisme dan Sekularisme**

Kata “pluralisme” berakar dari bahasa Inggris, yaitu dari kata “plural” yang berarti “beragam” dan “isme” yang merujuk pada suatu paham atau aliran pemikiran. Dengan demikian, pluralisme dapat diartikan sebagai suatu pandangan atau sikap yang menerima dan mengakui adanya berbagai bentuk keyakinan atau pemahaman. Dalam konteks agama, pluralisme berarti suatu sikap yang menghargai dan menerima keberadaan lebih dari satu agama sebagai jalan kebenaran. Istilah ini juga dapat digunakan untuk menggambarkan sebuah keadaan atau kondisi

yang terdiri dari berbagai unsur atau pihak yang berbeda-beda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pluralisme diartikan sebagai keadaan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok, yang masing-masing memiliki sistem sosial dan politik sendiri, namun tetap dapat hidup berdampingan.<sup>9</sup>

Karena kepentingan agama disingkirkan dari kepentingan negara, maka muncullah sekularisme. Sekularisme berasal dari kata "*saeculum*", yang berarti "masa, generasi, atau dunia kontemporer". Menurut KBBI, itu berarti sesuatu yang bersifat duniawi, bukan agama atau kerohanian. Dunia menganggap agama tidak mempengaruhi kehidupan mereka. Konkret dan bukti menentukan keputusan manusia, bukan didasarkan pada agama.<sup>10</sup>

### **Tantangan Misi Gereja dalam Menghadapi Pluralisme**

Keberagaman agama yang ada saat ini membawa tantangan signifikan, tidak hanya bagi iman Kristen, tetapi juga bagi berbagai agama lainnya. Situasi ini sering kali dipandang sebagai ancaman bagi nilai-nilai dan landasan ajaran masing-masing agama. Pluralitas agama juga tidak dapat direduksi semata-mata sebagai fenomena sosial atau politik, tetapi juga menyentuh dimensi teologis yang mendalam.

Klaim mengenai satu-satunya jalan keselamatan menjadi titik perdebatan, baik di dalam tubuh agama itu sendiri maupun dari pihak luar, terutama ketika klaim tersebut bersinggungan dengan keyakinan pihak lain. Berbagai pergumulan ini terlihat dari tantangan yang dihadapi umat Kristen masa kini hingga ragam penafsiran Alkitab terkait panggilan misi. Jika melihat panjangnya sejarah misi gereja yang telah berlangsung selama lebih dari dua puluh abad, jelas bahwa konteks pluralisme yang terus berkembang ini menuntut suatu perubahan pola pikir dan pendekatan yang lebih relevan bagi pelaksanaan misi gereja di era modern.

### **Peluang Misi Gereja dalam Menghadapi Pluralisme**

Gereja mengemban panggilan untuk tetap memberitakan Injil di tengah konteks masyarakat modern yang kaya dengan berbagai agama dan kebudayaan. Namun, pertanyaan yang muncul ialah bagaimana pewartaan ini dapat dijalankan dengan bijak, tetap menghargai dan memperhitungkan keyakinan yang berbeda. Inilah yang menuntut gereja untuk terus bergumul

<sup>9</sup> H. Fahrurroji dan Marwan Setiawan, *Masyarakat Madani: Pluralisme dan Multikulturalisme* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), hlm. 75.

<sup>10</sup> Hengki Irawan Setia Budi, *Pengantar Filsafat Teologi* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), hlm. 179.

dalam merumuskan paradigma misi yang relevan bagi konteks zaman ini. Ada tiga area peluang yang dapat dikembangkan:

### 1. Memperjuangkan Nilai-nilai Kemanusiaan dan Keutuhan Ciptaan

Saat ini, kesadaran global mengenai nilai dan martabat manusia tumbuh pesat seiring dengan kemajuan dalam bidang pendidikan dan teknologi. Dalam usaha pembaruan manusia dan masyarakat, pembelaan martabat manusia menjadi bentuk nyata dari kerja misi, termasuk memperjuangkan keadilan sosial, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, serta penghormatan atas setiap hak asasi manusia. Pelayanan semacam ini memberi kesempatan bagi gereja untuk mewujudkan nilai-nilai Injil dalam karya nyata yang membawa perubahan bagi manusia dan dunia. Inilah bentuk konkret dari pembangunan Kerajaan Allah. Namun, satu hal yang perlu dijernihkan ialah perbedaan makna antara Misi Dei (Misi Allah) dan misi gereja itu sendiri. Selama ini, misi gereja kerap kali berpusat pada program-program internal dengan fokus teologi "keselamatan". Padahal, Roh Kudus dan Allah Bapa sendiri turut aktif dalam karya penebusan bagi umat manusia. Menurut Ärrkkäinen (2018), karya Allah dalam misi-Nya sudah berlangsung sejak awal penciptaan, sehingga panggilan gereja juga berada dalam kerangka misi Allah. Dengan kata lain, tujuan gereja tidak dapat dipisahkan dari karya Allah sendiri: membawa keselamatan bagi seluruh umat manusia dan memelihara keutuhan ciptaan.

### 2. Menampilkan Kesaksian Hidup yang Nyata

Penyampaian Injil tidak hanya dapat dilakukan melalui pengajaran, doktrin, atau teologi semata, tetapi juga melalui contoh nyata dari hidup Kristen itu sendiri. Kesaksian hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injil dan pengalaman iman yang otentik lebih kuat dan bermakna bagi orang lain, khususnya dalam konteks keberagaman agama. Sekalipun pluralitas agama dapat menjadi hambatan bagi pewartaan verbal, kesaksian hidup umat Kristen tetap dapat memberi dampak signifikan bagi orang lain. Dalam hal ini, nilai kesaksian yang lahir dari kualitas hidup dan karya kasih membawa peran vital bagi misi gereja di tengah dunia kontemporer.

### 3. Mengembangkan Teologi Misi Berlandaskan Rekonsiliasi

Usaha membangun relasi yang lebih erat dengan umat beragama lain dapat diwujudkan melalui teologi misi yang berpusat pada semangat rekonsiliasi. Dalam teologi ini, Kristus dipahami sebagai mediator yang mempersatukan karya penciptaan dan penebusan Allah. Sebagai Allah dan manusia yang satu, Kristus membawa makna bahwa penebusan bagi semua ciptaan dapat diwujudkan secara nyata. Gereja dengan demikian berperan sebagai pembawa

berita bahwa Yesus Kristus ialah Penebus bagi seluruh umat manusia. Ia membawa damai dan memulihkan relasi Allah dengan ciptaan. Seperti dijelaskan oleh Colzani (2002), karya penebusan Kristus yang terlaksana melalui salib membawa pesan rekonsiliasi bagi semua makhluk dan memanggil gereja untuk turut ambil bagian dalam karya damai Allah bagi dunia.<sup>11</sup>

### **Tantangan dan dampak Gereja dalam menghadapi Sekularisme**

Gereja, sebagai lembaga rohani yang berdiri di atas nilai-nilai moral, tengah menghadapi tantangan besar di tengah derasnya arus nilai-nilai sekuler. Sekularisme yang memberi tempat utama bagi urusan duniawi dan makin menggeser nilai-nilai agama dari pusat perhatian, perlahan meresap ke dalam gereja seperti sebuah gelombang yang sulit dibendung. Situasi ini memunculkan berbagai pertanyaan terkait jati diri dan peran gereja dalam konteks masyarakat masa kini. Salah satu pergumulan terbesar bagi gereja ialah bagaimana tetap teguh memegang ajaran dan nilai-nilai teologis sambil tetap relevan dan dapat menjalin komunikasi dengan orang-orang dari latar nilai dan pola pikir yang berbeda.

Fenomena ini tumbuh seiring perkembangan zaman dan membutuhkan kerja bersama dari seluruh elemen gereja agar dapat dihadapi dengan bijak. Tantangan ini tidak datang secara tunggal, tetapi terdiri dari berbagai bentuk yang saling terkait dan kompleks. Salah satu contoh nyata adalah menurunnya jumlah umat yang aktif datang dalam ibadah dan kegiatan gereja. Kursi-kursi yang dahulu penuh, kini mulai terlihat kosong, mencerminkan berkurangnya semangat dan kesetiaan jemaat. Berbagai bentuk disiplin rohani, seperti membaca Alkitab dan berdoa, juga mulai tergeser oleh aktivitas lain, termasuk menonton televisi, bermain gawai, atau menjelajahi media sosial.

Selain itu, fokus yang terlalu kuat pada kesuksesan dan pencapaian duniawi juga membuat nilai-nilai spiritual mulai memudar. Kotbah dan pengajaran gereja kerap lebih mengutamakan tema kesuksesan dan kebahagiaan materi dibandingkan dengan pembentukan karakter dan pertumbuhan kesalehan pribadi. Akibat dari pola ini, materialisme tumbuh subur, membuat kekayaan dan status sosial menjelma menjadi ukuran nilai dan kebahagiaan. Jemaat mulai menekankan simbol-simbol status dan pencapaian duniawi, sementara nilai pelayanan dan spiritualitas terus terpinggirkan. Gereja pun tak luput dari jebakan ini, terlalu sibuk dengan urusan internal, pembangunan fisik, dan agenda kelembagaan hingga lupa memberi perhatian yang

---

<sup>11</sup> Suriawan, "Misi Gereja Menghadapi Pluralisme Agama: Antara Tantangan dan Peluang," *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (April 2023): 1–11.

memadai bagi kebutuhan manusia dan keadilan sosial. Kegiatan rohani dan penguatan iman mulai tergeser oleh berbagai urusan administratif dan struktural.

Seiring dengan itu, pengajaran agama juga makin longgar dan menyesuaikan dengan pola pikir dunia yang serba rasional. Hal ini membuat otoritas Alkitab dan doktrin gereja mulai dipertanyakan, bahkan lahir pola pikir "kekristenan progresif" yang mencoba memahami Alkitab semata-mata dari sudut logika dan nalar manusia. Akibatnya, muncul berbagai kontroversi dan perdebatan di kalangan jemaat terkait nilai dan ajaran iman Kristen. Nilai-nilai dan tradisi Kristen yang dahulu dijunjung tinggi mulai terlihat bertolak belakang dengan pola hidup sekuler yang kian dominan.

### **Peluang dan Strategi Gereja dalam Menghadapi Sekularisme**

Gereja perlu merumuskan langkah-langkah yang tepat guna menjawab berbagai tantangan dari arus sekularisme. Berlandaskan pesan dari Matius 5:13–16, gereja diharapkan dapat menjadi terang di tengah kegelapan, membawa perubahan nyata, dan memberi dampak positif bagi dunia yang penuh dengan kebingungan dan dosa. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan gereja agar tetap relevan dan bermakna bagi konteks masyarakat yang terus berubah:

*Pertama*, kontekstualisasi teologi. Gereja perlu menyampaikan nilai-nilai teologis dengan bahasa dan pola komunikasi yang dapat dimengerti oleh masyarakat yang semakin jauh dari nilai-nilai agama. Hal ini memungkinkan pesan teologis dapat diterima dan diapresiasi dengan lebih mudah oleh mereka yang berada di luar lingkup gereja. *Kedua*, pembinaan iman yang kuat sejak dini. Gereja perlu memberi perhatian khusus pada pembinaan iman bagi umat dari usia dini. Pembinaan ini termasuk pengajaran teologi yang mendalam, pemahaman yang matang mengenai ajaran gereja, serta pembentukan iman Kristen yang kokoh dan relevan bagi kebutuhan masa kini. *Ketiga*, dialog terbuka dengan masyarakat luas. Gereja perlu aktif menjalin komunikasi dengan berbagai kalangan, termasuk dengan kelompok yang berbeda nilai dan pandangan. Sikap ini membutuhkan kesediaan untuk saling mendengar, menghargai perbedaan, dan menerima berbagai sudut pandang. Dengan landasan kasih dan sikap terbuka, gereja dapat menjelaskan nilai-nilai iman Kristen sambil tetap siap belajar dari pengalaman pihak lain. *Keempat*, pelayanan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Gereja perlu merumuskan bentuk pelayanan yang dapat menjawab kebutuhan nyata dari masyarakat yang semakin diwarnai pola pikir sekuler. Ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk pelayanan sosial, kegiatan kemanusiaan, maupun bentuk pelayanan lain yang menjadikan gereja dapat berkontribusi bagi kebaikan bersama. *Kelima*, kesaksian pribadi yang nyata. Dalam konteks masyarakat yang kian menjauh dari nilai-nilai

spiritual, kesaksian pribadi dari para anggota gereja dapat menjadi contoh dan teladan yang kuat. Melalui pengalaman iman yang dijalani dan terlihat nyata dalam pola hidup sehari-hari, umat dapat menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristen membawa makna, pengharapan, dan perubahan positif bagi manusia di tengah dunia yang penuh tantangan ini.<sup>12</sup>

### **Membangun Teologi Misi Gereja Kontekstual di Indonesia**

Gereja yang kontekstual ialah gereja yang tumbuh dan bergerak dalam situasi dan tempat tertentu. Oleh sebab itu, misi gereja juga perlu dipahami dari sudut pandang konteks tempat gereja berada dan pelayanan yang dijalankannya. Walbert Buhlmann menekankan bahwa misi sepatutnya dimengerti sebagai wujud nyata dari keberadaan dan karya gereja di tengah masyarakat tempat ia berada. Sementara itu, Edmund Woga memaknai misi ini sebagai bentuk keterbukaan gereja dalam menjalin relasi dengan dunia. Hal ini menekankan bahwa gereja tidak dapat memisahkan diri dari konteks tempat ia tumbuh dan beraktivitas. Tantangan yang dihadapi gereja semestinya dapat menjadi kesempatan untuk mengevaluasi kembali usaha gereja dalam menjawab panggilan Allah. Kepekaan gereja untuk memanfaatkan setiap peluang guna mewujudkan Kerajaan Allah bukan hanya soal kemampuan membaca situasi dan pergumulan yang dihadapi, tetapi juga soal kemampuan kritis dalam merespons tantangan guna mengembangkan pelayanan misi yang relevan dengan konteks yang ada.

Panggilan misi gereja tidak dapat dipisahkan dari konteks nyata tempat ia berada, termasuk konteks Indonesia sebagai negara yang kaya dengan keberagaman agama dan diwarnai oleh kemiskinan. Dalam kerangka karya Allah terkait dengan penciptaan, pemeliharaan, penebusan, dan penggenapan, misi Allah bukan hanya terlaksana di dalam atau melalui gereja semata, tetapi juga terjadi di tengah perjalanan biasa umat manusia. Dengan kata lain, *Missio Dei* ialah karya Allah yang menjangkau seluruh dunia dan juga menyertakan gereja sebagai bagiannya.<sup>13</sup>

Teologi kontekstual memiliki banyak konteks yang berbeda. Singgih menekankan tiga konteks: Alkitab, tradisi sistematis, dan dunia saat ini. Dunia saat ini memiliki banyak subkonteks,

---

<sup>12</sup> Ramlon Sinaga dan Sang Putra Immanuel Duha, "Gereja dan Tantangan Berteologi dalam Masyarakat yang Semakin Sekuler," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 2 (Juni 2024): 95–106.

<sup>13</sup> Haposan, S. *BERMISI DALAM AKSI: KAJIAN TEOLOGIS MISI GEREJA TERHADAP PERWUJUDAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA*. TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan, Vol 10, (1) (Desember 2020): 25-47

termasuk budaya, ekonomi, sosial, dan politik. Setiap upaya berteologi harus bersifat kontekstual.<sup>14</sup>

### **Strategi Pelayanan Misi Gereja yang kontekstual**

Istilah "kontekstual" dapat diartikan sebagai sesuatu yang terkait erat dengan keadaan, situasi, dan peristiwa tertentu. Dalam pemahaman Amanat Agung yang disampaikan oleh Yesus Kristus, penginjilan yang disebut sebagai misi kontekstual berarti upaya menyampaikan firman Allah secara menyeluruh sehingga dapat diterima dan dimaknai sesuai dengan latar budaya, pola hidup, dan lingkungan tempat umat berada. Dengan pendekatan ini, pelayanan diharapkan dapat menjawab kebutuhan nyata manusia dan membantu mereka menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi. Dengan kata lain, "pelayanan misi kontekstual" ialah usaha memberitakan kabar baik tentang Yesus Kristus dengan memperhatikan konteks dan situasi tertentu, sehingga pesan yang disampaikan dapat menyentuh dan diterima dengan penuh makna.<sup>15</sup> Sementara itu, kata "strategi" berarti suatu metode atau seni memimpin. Istilah ini pertama kali digunakan dalam konteks militer sekitar tahun 1810 dan berakar dari kata Yunani "strategia" yang berarti "kepemimpinan seorang jenderal". Secara harfiah, "strategos" merujuk pada seorang panglima atau pemimpin yang memegang kendali. Maka, strategi dapat dipahami sebagai usaha untuk merumuskan dan menggapai sebuah tujuan dengan langkah yang sistematis dan terarah. Dalam konteks gereja, strategi berarti kemampuan para pemimpin dalam merencanakan dan memfokuskan kerja pelayanan agar dapat membawa perubahan positif.<sup>16</sup>

Strategi misi kontekstual tidak hanya soal membuat rancangan kerja bagi sebuah daerah atau kelompok tertentu, tetapi juga memperhitungkan berbagai tren dan perubahan zaman yang dapat memengaruhi gereja. Perlu diingat bahwa tidak semua tren membawa dampak positif bagi pelayanan gereja. Oleh sebab itu, setiap perubahan perlu dicermati dan dievaluasi dengan seksama, agar gereja dapat tetap fokus pada pengembangan pelayanan yang berdampak nyata dan memanfaatkan teknologi sebagai alat yang dapat memberi nilai lebih bagi pelayanannya. Jika

<sup>14</sup> Pakpahan, B. J., Panuntun, D. F., Rumbi, F. P., Buntu, I. S., Sampe, N., Paembonan, Y., ... & Susanta, Y. K. *"Teologi kontekstual dan kearifan lokal Toraja"*. (BPK Gunung Mulia. 2022). Hlm 7

<sup>15</sup> Oka Astawa, Ayu R. Silitonga, dan Brian Marpay, *Strategi Pelayanan Misi Kontekstual Terhadap Generasi Z Yang Percaya Dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2023): 109–121.

<sup>16</sup> Frank, Damazio. *Strategic Church (Membangun Gereja Pengubah Hidup Dalam Dunia Yang Selalu Berubah)*. (Yogyakarta: Penerbit ANDI 2016), hlm 18

tidak peka terhadap perubahan yang terjadi, gereja berisiko tertinggal dari perkembangan zaman dan gagal menjawab kebutuhan umat dengan relevan.<sup>17</sup>

## D. Kesimpulan

Misi Gereja dalam menghadapi realitas pluralisme dan sekularisme membutuhkan pola pelayanan yang lebih peka dan relevan. Dalam konteks keberagaman agama, Gereja perlu memaknai misi sebagai usaha membangun relasi yang penuh penghargaan, menghormati nilai dan martabat setiap manusia, serta membawa karya Allah bagi siapa pun tanpa paksaan maupun sikap mendominasi. Dengan menerima keberagaman sebagai fakta zaman ini, Gereja dapat semakin menghidupi panggilan Kristus untuk menjadi saksi yang membawa damai bagi semua.

Selain itu, di tengah arus sekularisasi yang terus bertumbuh dan nilai-nilai spiritual, Gereja ditantang untuk memulihkan spiritualitas umat, mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan masa kini, dan memberikan teladan hidup yang relevan bagi manusia modern.

Penelitian ini juga mengajak gereja untuk terus mengembangkan pemahaman teologi misi yang relevan dengan konteks zaman, termasuk memperbarui strategi pelayanannya. Salah satu caranya ialah dengan memanfaatkan teknologi dan media komunikasi secara bijak, serta menjadikan pelayanan sosial dan kesaksian pribadi sebagai wujud nyata dari panggilan misi. Dengan keberanian menerima dan merespons perubahan zaman, gereja dapat tetap berdiri teguh menjadikan Allah sebagai pusat pelayanannya, sambil terus menyuarakan kabar baik bagi umat manusia yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu.

## Referensi

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Budi, H. I. S. (2023). Pengantar Filsafat Teologi-Jejak Pustaka. Jejak Pustaka.
- DeYoung, K. & Gilbert, G. What Is the Mission of the Church? (Apa Misi Gereja? Memahami Keadilan Sosial, Shalom, dan Amanat Agung). Translated by Okhdriati S. Handoyo, Katalis, (2023). Originally published in English in 2011.
- Daud, I., & Agustono, K. (2022). Gereja Dalam Gerakan Misi Di Indonesia. Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, 2(2), 1-15.

<sup>17</sup> Samuel Hutabarat dan Romi Lie, *Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Milenial Memanfaatkan Metaverse*, Geneva: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 5, no. 1 (2023): 19–35.

- Damazio, F. (2016). *Strategic Church (Membangun Gereja Pengubah Hidup Dalam Dunia Yang Selalu Berubah)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Fahrurroji, H., & Setiawan, M. (2020). *Masyarakat Madani: Pluralisme dan Multikulturalisme*. Zahir Publishing.
- Gamerakai, S., Potmo, N., & Bambang, M. (2024). Misi bagi Perkembangan Gereja Kristen dalam Zaman Modern. *Jurnal Magistra*, 2(4), 179-186.
- Hariato, GP (2021). *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. PBMR Andi.
- Hutabarat, S., & Lie, R. (2023). Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Milenial Memanfaatkan Metaverse. *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi*, 5(1), 19-35.
- Ostawa, O., Silitonga, A. R., & Marpay, B. (2023). Strategi Pelayanan Misi Kontekstual Terhadap Generasi Z Yang Percaya Dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3 (2), 109–121.
- Pakpahan, B. J., Panuntun, D. F., Rumbi, F. P., Buntu, I. S., Sampe, N., Paembonan, Y., ... & Susanta, Y. K. (2020). *Teologi kontekstual dan kearifan lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Sugiyanto, S. (2022). TUGAS GEREJA SEBAGAI MISI KRISTUS DITINJAU DARI INJIL MATIUS 28: 19-20. *Jurnal Teologi Biblika*, 7(1), 42-50.
- Suriawan, S. (2023). Misi Gereja Menghadapi Pluralisme Agama: Antara Tantangan dan Peluang. *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 1-11.
- Sinaga, R., & Duha, S. P. I. (2024). GEREJA DAN TANTANGAN BERTEOLOGI DALAM MASYARAKAT YANG SEMAKIN SEKULER. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 5(2), 95-108.
- Silalahi, H. (2020). BERMISI DALAM AKSI: KAJIAN TEOLOGIS MISI GEREJA TERHADAP PERWUJUDAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA. *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 10,(1), 25-47.
- Sibarani, BP (2025). EKUMENISME DAN DIALOG ANTAR AGAMA DI INDONESIA: Tantangan dan Peluang di Era Posmodern. *Kognisio*, 1 (1), 56-64.
- Zai, IP, & Bambang, M. (2025). Gereja dalam Menghadapi Tantangan Sosial, Politik, dan Budaya dari Abad Ke Abad. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3 (1), 51-66.